

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN**

#### **A. Kajian Teori**

##### **1. Iklim Kelas Daring**

###### **a. Pengertian Iklim Kelas Daring**

Secara etimologi, iklim kelas terdiri dari dua kata yaitu iklim dan kelas. Sagala (2013, hlm. 91) menyatakan bahwa “iklim dapat dipandang pada satu pihak sebagai karakteristik abadi yang mencirikan suatu kelas tertentu, yang membedakannya dari kelas yang lain, dan mempengaruhi perilaku guru dan siswa.” Sedangkan Menurut Suhardan (2010, hlm. 129) menyatakan bahwa iklim merupakan suasana atau keadaan yang tercipta karena interaksi dari seluruh personil yang ada di dalamnya.

Menurut Nawawi dalam Wiyani (2013, hlm. 52) “Kelas diartikan sebagai suatu masyarakat kecil yang merupakan bagian dari masyarakat sekolah, yang sebagai satu kesatuan diorganisasi menjadi unit kerja yang secara dinamis menyelenggarakan kegiatan-kegiatan belajar mengajar yang kreatif untuk mencapai satu tujuan”. Sedangkan Arikunto (2010) menjelaskan bahwa “kelas dijadikan sebagai sekelompok peserta didik yang pada waktu yang sama menerima pelajaran yang sama dari guru yang berbeda.”

Menurut Sagala (2013, hlm. 92) “iklim kelas diartikan sebagai perasaan yang dimiliki oleh guru dan siswa terhadap suasana belajar di kelas”. Sedangkan menurut Parkay dan Stanford (2011, hlm. 94) menjelaskan bahwa iklim kelas merupakan suasana atau kualitas suasana belajar di kelas. Selain itu, Hoy dan Miskel dalam (Hadiyanto, 2016) menyatakan bahwa “Iklim kelas merupakan kualitas lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik dalam menciptakan proses pembelajaran yang kondusif”.

Proses pembelajaran banyak dipengaruhi oleh perkembangan di bidang teknologi dan informasi. Korucu dan Alkan dalam Sadikin (2020, hlm. 2016) menyatakan bahwa penggunaan teknologi mempunyai sumbangan besar dalam Lembaga Pendidikan

Yang termasuk didalamnya adalah pencapaian tujuan pembelajaran jarak jauh. Selain itu, Menurut Almeida dan Simoes dalam Fitriyani dkk (2020, hlm. 166) menyatakan bahwa “penggunaan teknologi telah memungkinkan munculnya pembelajaran jarak jauh dan mendorong inovasi yang lebih besar dalam menciptakan metode pengajaran di dalam dan di luar kelas.”

Pembelajaran daring merupakan pembelajaran yang menggunakan jaringan. Menurut Mustofa dalam Fitriyani dkk (2020, hlm. 166) menyatakan bahwa “pembelajaran daring merupakan sistem Pendidikan jarak jauh dengan sekumpulan metode pengajaran dimana terdapat aktivitas pengajaran yang dilaksanakan terpisah dari aktivitas belajar.” Selain itu, “pembelajaran daring lebih menekankan pada ketelitian serta kejelian peserta didik dalam menerima dan mengolah materi yang disajikan secara online” Riyana (2019, hlm. 94)

Pembelajaran daring juga bisa menciptakan inovasi baru untuk proses pembelajaran, hal ini dikarenakan guru harus bisa menciptakan serta mengembangkan iklim kelas daring sehingga suasana pada saat proses pembelajaran berlangsung bisa tetap melibatkan setiap elemen yang ada di kelas guna mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut.

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa iklim kelas daring merupakan suasana atau keadaan yang tercipta karena adanya interaksi didalam proses pembelajaran dalam jaringan, baik hubungan guru dengan siswa maupun hubungan siswa dengan siswa pada saat suasana belajar secara daring berlangsung. adapun iklim kelas daring dalam penelitian ini diartikan sebagai segala interaksi dari seluruh warga kelas baik guru maupun siswa yang berpengaruh pada suasana proses belajar mengajar yang dilaksanakan secara daring (online).

#### **b. Jenis-Jenis Iklim Kelas**

Menurut Nasution (2014, hlm. 4) meyakini bahwa terdapat tiga jenis suasana kelas yang dihadapi oleh siswa dalam proses pembelajaran berdasarkan sikap guru terhadap siswa dalam mengajarkan materi pelajaran yaitu:

1. Iklim kelas dengan sikap guru yang “otoriter”

“Suasana kelas dengan sikap guru yang otoriter, terjadi bila guru menggunakan kekuasaan atau kewenangannya untuk mencapai tujuannya tanpa lebih jauh mempertimbangkan akibatnya bagi anak, khususnya bagi perkembangan pribadinya. Dengan hukuman dan ancaman anak dipaksa untuk menguasai bahan pelajaran yang dianggap perlu untuk ujian dan masa depannya. Memang upaya guru tersebut menjadikan suasana kelas tenang, akan tetapi suasana hati peserta didik menjadi tidak tenang karena berada di bawah tekanan guru yang otoriter.” Nasution (2014, hlm. 4).

## 2. Iklim kelas dengan guru yang “permisif”

“Suasana kelas dengan sikap guru yang permisif ditandai dengan membiarkan anak berkembang dalam kebebasan tanpa banyak tekanan frustrasi, larangan, perintah, atau paksaan. Pelajaran selalu dibuat menyenangkan. Guru tidak menonjolkan dirinya dan berada di belakang untuk memberi bantuan bila dibutuhkan. Sikap ini mengutamakan perkembangan pribadi anak khususnya dalam aspek emosional, agar anak bebas dari kegoncangan jiwa dan menjadi anak yang dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya” Nasution (2014, hlm. 4).

## 3. Iklim kelas dengan guru yang “riil”

“Suasana kelas dengan sikap guru yang riil ditandai dengan adanya kebebasan anak yang disertai dengan pengendalian terhadapnya. Anakanak diberi kesempatan yang cukup untuk bermain bebas belajar sesuai dengan tipe belajarnya serta minatnya tanpa diawasi atau diatur dengan ketat. Dilain pihak anak diberi tugas sesuai petunjuk dan pengawasan guru.” Nasution (2014, hlm. 4).

### **c. Indikator Iklim Kelas**

Indikator iklim kelas yang baik menurut Danim & Yunan (2010, hlm. 91) adalah sebagai berikut:

- “1. Membangun kedisiplinan siswa di dalam kelas
2. Menciptakan hubungan positif antara guru dan siswa di dalam kelas
3. Mengkreasi hubungan positif antara siswa di dalam kelas
4. Membangun dinamika kelompok di dalam kelas
5. Bekerja sama dengan orang tua siswa
6. Menggunakan metodologi pembelajaran
7. Memotivasi dan menumbuhkan gairah belajar
8. Mengoptimalkan aktivitas belajar mengajar

9. Siswa mendapat perlakuan adil, semuanya mendapatkan kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaik-baiknya
10. Menciptakan aturan yang baik
11. Memecahkan macam-macam masalah
12. Mengoptimalkan sumber daya kelas untuk meningkatkan produktivitas proses pembelajaran.”

Adapun ciri-ciri kelas yang memiliki iklim yang baik Menurut Moedjiarto (2010, hlm. 45) adalah sebagai berikut

- “1. Suasana pembelajaran di kelas, tenang, jauh dari kegaduhan dan kekacauan.
2. Adanya hubungan yang akrab, penuh pengertian, dan rasa kekeluargaan antara civitas sekolah.
3. Di sekolah tampak adanya sikap mendahulukan kepentingan sekolah dan kepentingan banyak, sedangkan kepentingan pribadi mendapatkan tempat yang paling belakang.
4. Semua kegiatan sekolah diatur dengan tertib, dilaksanakan dan dilakukan dengan penuh tanggungjawab dan merata.
5. Siswa mendapat perlakuan adil, tidak dibeda-bedakan antara yang miskin dan kaya, pandai dan yang lamban berfikir, semuanya mendapat kesempatan yang sama untuk berprestasi sebaikbaiknya.
6. Di dalam kelas dapat dilihat adanya aktivitas belajar mengajar yang tinggi.
7. Siswa aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang pelajaran yang kurang dipahami, sedangkan guru dengan senang hati senantiasa bersedia menjawabnya. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang tidak bisa dijawab, dengan bijaksana guru meminta waktu untuk mencari data dan informasi lebih lanjut.
8. Siswa saling menghargai satu sama lainnya, dan terhadap gurunya siswa memiliki rasa hormat yang tinggi.
9. Meja dan kursi serta perlengkapan lainnya, yang terdapat di kelas senantiasa ditata dengan rapi dan dijaga kebersihannya.
10. Siswa ikut merawat kebersihan perabot sekolah dan kebersihan ruang kelas yang penugasannya dilakukan secara bergilir.”

Berdasarkan indikator iklim kelas di atas, maka peneliti menetapkan indikator iklim kelas daring pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Suasana pembelajaran saat pembelajaran daring berlangsung
2. Hubungan setiap warga kelas, baik guru dengan siswa maupun siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran daring berlangsung.
3. Aktivitas atau proses belajar mengajar secara daring.
4. Kedisiplinan peserta didik pada saat proses pembelajaran daring.

#### **d. Tujuan Penciptaan Iklim Kelas Daring**

Iklim kelas yang kondusif, merupakan hal yang sangat penting dalam suasana pembelajaran, baik pembelajaran tatap muka langsung, maupun pembelajaran daring. Hal ini dikarenakan iklim kelas yang kondusif, dapat menciptakan hubungan yang baik antara guru dan siswa maupun siswa dengan siswa, agar dapat tercapainya tujuan dari proses pembelajaran tersebut. Departemen pendidikan dan kebudayaan mengatakan bahwa penciptaan iklim kelas yang kondusif yaitu:

- “1. Mewujudkan situasi dan kondisi kelas, baik sebagai lingkungan belajar maupun sebagai kelompok belajar yang memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan kemampuan semaksimal mungkin.
2. Menghilangkan berbagai hambatan yang dapat menghalangi terwujudnya interaksi belajar.
3. Menyediakan dan mengatur fasilitas perabot belajar yang mendukung dan memungkinkan siswa belajar sesuai dengan lingkungan sosial, emosional, dan intelektual dalam kelas”

Menurut Danim & Yunan (2010, hlm. 80) iklim kelas yang baik berarti:

- “1. Kondisi baik atau tidaknya masukan semua sumber daya kelas
2. Memenuhi atau tidaknya kriteria masukan material berupa media, referensi, bahan ajar, prasarana dan sarana kelas, memenuhi atau tidaknya prangkat lunak, seperti praturan, struktur organisasi, deskripsi kerja, dan lain-lain berkaitan dengan manajemen kelas.”

## **2. Motivasi Belajar Siswa**

### **a. Pengertian Motivasi**

Menurut Uno (2014, hlm. 3) “motivasi merupakan dorongan yang terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya”. Sedangkan Sadirman (2014, hlm. 42) mengatakan bahwa “motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya *feeling* dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan”.

Adapun arti motivasi menurut Asrori (2012, hlm. 183) yaitu:

Motivasi dapat diartikan sebagai: (1) dorongan yang timbul pada diri seseorang secara disadari atau tidak disadari untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. (2) usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai yang ingin dicapai. Untuk memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang sesuatu, siswa memerlukan banyak pengalaman. dari beberapa definisi tersebut dapat

disimpulkan bahwa motivasi adalah suatu dorongan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu yang positif demi tercapainya suatu tujuan.

Samsudin (2010, hlm. 213) mengemukakan bahwa “Motivasi adalah proses mempengaruhi atau mendorong dari luar terhadap seseorang atau kelompok agar mereka mau melaksanakan sesuatu yang telah ditetapkan”. Hal ini berarti motivasi merupakan sebuah dorongan untuk melakukan sesuatu hal yang seharusnya dikerjakan atau dilakukan.

Dari pengertian di atas, dapat diartikan bahwa Motivasi atau *Motivation* berarti gerakan. Artinya, motivasi bisa disebut juga sesuatu yang menggerakkan terjadinya tindakan atau disebut juga niat. Motivasi juga merupakan sebuah dorongan yang mempengaruhi perubahan tingkah laku seseorang dalam melakukan sebuah tindakan.

## **b. Konsep Belajar**

Hamalik (2011, hlm. 36) mengatakan, “Belajar sebagai suatu proses atau kegiatan dan bukan suatu hasil dan tujuan”. Slameto (2010, hlm. 2) mengemukakan bahwa “belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya”.

Menurut Hamalik (2011, hlm. 50) terdapat unsur-unsur yang terkait dalam proses belajar, yaitu:

### “1. Motivasi Siswa

Motivasi adalah dorongan yang menyebabkan terjadi suatu perbuatan atau tindakan tertentu.

### 2. Bahan Belajar

Bahan belajar merupakan suatu unsur dalam belajar yang penting mendapat perhatian oleh guru.

### 3. Alat Bantu Belajar

Alat bantu belajar merupakan semua alat yang dapat digunakan untuk membantu siswa untuk melakukan kegiatan belajar sehingga menjadi lebih efektif dan efisien.

### 4. Suasana Belajar

Suasana belajar penting artinya bagi kegiatan belajar. Suasana belajar yang menyenangkan dapat menumbuhkan kegairahan dalam belajar.

### 5. Kondisi Subjek Belajar

Kondisi subjek belajar menentukan kegiatan dan keberhasilan belajar. Siswa dapat belajar secara efisien dan efektif apabila berbadan sehat, memiliki intelegensi

yang memadai, siap untuk melakukan kegiatan belajar, dan pengalaman yang berkaitan dengan pelajaran, serta memiliki minat untuk belajar”

Menurut Rifa'i & Ani (2012, hlm. 66) ada tiga unsur pokok tentang pengertian belajar, yaitu:

- “1. Adanya perubahan perilaku
2. Adanya proses pengalaman, perubahan perilaku tersebut terjadi karena didahului oleh proses pengalaman
3. Lamanya waktu perubahan perilaku yang dimiliki oleh pembelajar yang berbentuk perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik”

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan suatu proses kegiatan yang dilakukan guna memperoleh suatu perubahan perilaku dalam diri seseorang yang disebabkan oleh suatu proses atau pengalaman yang baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik yang memberikan manfaat ke arah yang lebih baik.

### **c. Pengertian Motivasi Belajar**

Menurut Uno (2014, hlm. 23) “motivasi belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung.” Indikator motivasi belajar menurut Uno yaitu:

Adanya hasrat dan keinginan berhasil, adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar, adanya harapan dan cita-cita masa depan, adanya penghargaan dalam belajar, adanya kegiatan yang menarik dalam belajar, adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga kemungkinan seorang siswa dapat belajar dengan baik.

“Motivasi belajar merupakan kekuatan, daya pendorong, atau alat pembangun kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku baik dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor” Suhana (2014, hlm. 24). Seseorang akan berhasil dalam belajar apabila pada dirinya terdapat keinginan untuk belajar. Sadirman (2014, hlm. 40) mengemukakan bahwa “sebab tanpa motivasi (tidak mengetahui apa yang akan dipelajari dan dan tidak memahami mengapa hal tersebut dipelajari) kegiatan belajar mengajar sulit untuk berhasil.”

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu sebuah dorongan yang berasal dari dalam maupun luar diri siswa yang dapat memberi kekuatan serta mengarahkan aktivitas siswa dalam melakukan usaha untuk mencapai suatu tujuan pada saat melakukan kegiatan pembelajaran.

#### **d. Fungsi Motivasi Belajar**

Motivasi dalam belajar merupakan hal yang sangat penting karena dengan adanya motivasi dalam belajar dapat mendorong siswa dalam meraih tujuan dari kegiatan belajar tersebut. Menurut Aqid (2010, hlm. 50) mengemukakan “motivasi berfungsi sebagai pendorong, pengarah, penggerak, dan tingkah laku.”

Adapun fungsi belajar menurut Suhana, (2014, hlm.24), yaitu :

- “1. Motivasi merupakan alat pendorong terjadinya perilaku belajar peserta didik
2. Motivasi merupakan alat untuk mempengaruhi prestasi belajar peserta didik
3. Motivasi merupakan alat untuk memberikan direksi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran
4. Motivasi merupakan alat untuk membangun system pembelajaran lebih bermakna”.

Dari uraian yang ada di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi dari motivasi belajar yakni guna mendorong serta menggerakkan siswa dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.

#### **e. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Motivasi Belajar**

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa Menurut Rifa'i & Ani (2012, hlm. 137), yaitu:

##### “1. Sikap

Sikap merupakan kombinasi dari konsep, informasi dan emosi yang dihasilkan dalam posisi untuk merespon orang, kelompok, gagasan, peristiwa atau objek tertentu secara menyenangkan atau tidak menyenangkan.

##### 2. Kebutuhan

Kebutuhan merupakan kondisi yang dialami oleh individu sebagai suatu kegiatan internal yang membantu peserta didik untuk mencapai tujuan.

##### 3. Rangsangan

Rangsangan merupakan perubahan di dalam persepsi atau pengalaman dengan lingkungan yang membuat seseorang bersikap aktif. Rangsangan secara langsung membantu memenuhi kebutuhan belajar peserta didik. Pembelajaran yang tidak merangsang mengakibatkan peserta didik yang pada mulanya termotivasi untuk belajar pada akhirnya menjadi bosan terlibat dalam pembelajaran.

#### 4. Afeksi

Afeksi berkaitan dengan pengalaman emosional, kecemasan, kepedulian, dan pemilikan dari individu atau kelompok pada waktu belajar.

#### 5. Kompetensi

Manusia pada dasarnya memiliki keinginan untuk memperoleh kompetensi dari lingkungannya. Teori kompetensi mengasumsikan bahwa peserta didik secara alamiah berusaha keras untuk berinteraksi dengan lingkungannya secara efektif. Peserta didik secara intrinsik termotivasi untuk menguasai lingkungan dan mengerjakan tugas-tugas secara berhasil agar menjadi puas.

#### 6. Penguatan

Salah satu hukum psikologis yang fundamental adalah penguatan (*reinforcement*). Penguatan merupakan peristiwa yang mempertahankan atau meningkatkan kemungkinan respon.”

Yang Dapat disimpulkan dari pendapat di atas, bahwa terdapat 6 faktor yang mempengaruhi motivasi belajar. Keenam faktor tersebut yaitu: sikap, kebutuhan, rangsangan, afeksi, kompetensi, dan penguatan. Keenam faktor tersebut merupakan hal yang sangat penting yang berpengaruh terhadap motivasi belajar. Apabila faktor-faktor tersebut dimiliki oleh siswa, maka motivasi belajarnya juga tinggi. Sebaliknya, jika faktor-faktor tersebut tidak dirasakan oleh siswa, maka motivasi belajarnya akan rendah.

### **f. Ciri-Ciri Motivasi Belajar**

Ciri-ciri motivasi belajar menurut Sadirman (2014, hlm. 83) yaitu sebagai berikut:

- “1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Tidak mudah melepas hal yang diyakini itu
5. Cepat bosan dengan tugas yang rutin
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Lebih senang bekerja mandiri
8. Senang mencari dan memecahkan soal-soal.”

Berdasarkan ciri-ciri motivasi belajar menurut Sadirman (2014, hlm. 83), dapat disimpulkan bahwa siswa atau peserta didik yang memiliki 8 ciri-ciri motivasi belajar di atas, maka peserta didik tersebut memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, jika siswa atau peserta didik tidak memiliki ciri-ciri di atas, maka bias disebut bahwa siswa atau peserta didik tersebut memiliki motivasi dalam belajar yang cukup rendah.

## B. Hasil Penelitian Terdahulu

**Tabel 2. 1**  
**Hasil Penelitian Terdahulu**

No.	Nama, Judul dan Tahun Penelitian	Pendekatan dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Hubungan Iklim Kelas Terhadap Motivasi Belajar Siswa SMK Abdurrab (Itto Nesyia Nasution Dalam Skripsinya Pada Tahun 2018)	Pendekatan Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Survei	Nasution (2018) “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif antara iklim kelas dengan motivasi belajar siswa SMK Abdurrab. Hubungan positif menunjukkan bahwa semakin tinggi iklim kelas, semakin tinggi pula motivasi belajar yang dimiliki siswa atau peserta didik”	a. Penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei. b. Memiliki Variabel X dan Variabel Y yang sama. Yaitu Iklim Kelas (X) dan Motivasi Belajar (Y)	a. Penelitian yang dilakukan bertempat di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat di Sekolah Menengah Atas (SMA). b. Subjek dalam Penelitian yang telah dilakukan melibatkan 3 angkatan Siswa yaitu Kelas X, XI, dan XII. Sedangkan subjek dalam penelitian penelitian yang akan

					dilakukan yaitu hanya melibatkan beberapa kelas dari kelas X.
2	Pengaruh Iklim Kelas dan Sarana Prasarana Pendidikan Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI IPS Pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA Negeri 11 Kota Jambi (Pipian Lisnawati dalam Skripsinya Pada Tahun 2016)	Pendekatan Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: <i>Ex Post Facto</i>	Lisnawati (2016) “Hasil penelitian menunjukan terdapat pengaruh iklim kelas terhadap hasil belajar siswa dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,646 dan R sebesar 0,427. Serta terdapat pengaruh sarana dan prasarana Pendidikan terhadap hasil belajar dengan nilai koefisien regresi sebesar 0,624 dan R sebesar 0,390. Selanjutnya terdapat pengaruh iklim kelas dan sarana prasarana Pendidikan terhadap hasil belajar siswa dengan nilai koefisien regresi ganda/R = 0,719 dan R <sup>2</sup> sebesar 0,517.”	a. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. b. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan terdapat persamaan di variabel X yaitu Iklim Kelas.	a. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan 3 Variabel yaitu iklim kelas, sarana dan prasarana pendidikan, dan hasil belajar. sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 variabel yaitu iklim kelas (X) dan Motivasi Belajar (Y). b. Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode penelitian <i>Ex Post Facto</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan Metode Penelitian Survey.
3	Pengaruh iklim	Pendekatan	Sari (2013) “Hasil penelitian ini	a. Penelitian yang telah	a. Penelitian yang telah

	<p>kelas dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa kelas X jurusan administrasi perkantoran di SMK PGRI 2 Salatiga (Juliyana Ratna Sari dalam skripsinya pada Tahun 2013)</p>	<p>Penelitian: Kuantitatif Metode Penelitian: Survei</p>	<p>menunjukkan bahwa terdapat kontribusi yang diberikan variabel iklim kelas terhadap motivasi belajar 13,03%, sedangkan variabel lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar sebesar 4,70%. Kesimpulan dari hasil penelitian ini yaitu adanya pengaruh iklim kelas dan lingkungan keluarga terhadap motivasi belajar siswa”</p>	<p>dilakukan maupun yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei. b. Penelitian yang telah dilakukan memiliki 2 variabel yang sama yaitu Iklim Kelas (X1) dan Motivasi Belajar Siswa (Y)</p>	<p>dilakukan menggunakan 3 variabel sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan 2 variabel. b. Penelitian yang telah dilakukan memiliki subjek penelitian siswa kelas X di SMK PGRI 2 Salatiga sedangkan penelitian yang akan dilakukan subjek penelitiannya yaitu siswa kelas XI di SMAN 1 Parongpong.</p>
4	<p>Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 (Adhetya Cahyani, Indah Listiana, Sariputri Deta Larasati, 2020)</p>	<p>Pendekatan Penelitian : Kuantitatif Metode Penelitian : metode analisis <i>Mann Whitney</i></p>	<p>Cahyani (2020) “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai signifikansi <i>Mann Whitney U</i> sebesar 0,000 yang artinya motivasi belajar pada siswa yang mengikuti pembelajaran daring atau online ditengah situasi pandemic virus</p>	<p>a. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif. b. Penelitian yang telah dilakukan maupun</p>	<p>Penelitian yang telah dilakukan menggunakan metode analisis <i>Mann Whitney U</i> sedangkan penelitian yang akan dilakukan menggunakan metode survei.</p>

		<i>U</i>	covid-19 ini menurun, karena nilai signifikansi yaitu 0,000 adalah kurang dari 0,05 ( $p < 0,05$ ).”	yang akan dilakukan keduanya meneliti pembelajaran daring di masa pandemic covid-19 serta motivasi belajar siswa.	
5	Efektifitas implementasi pembelajaran daring ( <i>Full Online</i> ) di masa pandemic covid-19 pada jenjang sekolah dasar di kabupaten subang. (Acep Roni Hamdani, Asep Priatna, 2020)	Pendekatan penelitian : pendekatan kuantitatif.  Metode penelitian : Survei.	Priatna (2020) “Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat efektifitas pembelajaran daring sekitar 66,97%. Hal ini perlu ditingkatkan Kembali agar pembelajaran lebih efektif.”	a. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan keduanya menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode survei.  b. Penelitian yang telah dilakukan maupun yang akan dilakukan meneliti tentang pembelajaran daring di masa pandemic covid.	Subjek Penelitian yang telah dilakukan yaitu guru sekolah dasar yang dipilih secara acak di kabupaten subang, deangkan subjek penelitian yang akan dilakukan yaitu siswa kelas XI di SMAN 1 Parongpong.

### **C. Kerangka Pemikiran**

Belajar yaitu suatu proses kegiatan yang dilakukan guna memperoleh perubahan perilaku yang disebabkan oleh sebuah proses pengalaman baik yang menyangkut aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.

Salah satu komponen yang mendukung kegiatan belajar yaitu dengan menciptakan iklim kelas yang baik. Menurut Hadiyanto (2016, hlm. 3) “iklim kelas merupakan fasilitas lingkungan kelas yang terus menerus dialami oleh guru yang mempengaruhi tingkah laku peserta didik dalam menciptakan kondisi pembelajaran yang kondusif”. Iklim kelas yang kondusif dapat menimbulkan kesiapan belajar yang lebih kuat bagi peserta didik.

Iklim kelas yang diciptakan secara optimal sangat mendukung peserta didik untuk merasa nyaman pada saat proses pembelajaran berlangsung karena apabila iklim kelas kondusif dan menarik, hal ini membantu tercapainya tujuan pembelajaran dengan baik. Sebaliknya, apabila iklim kelas tidak kondusif akan berdampak negatif terhadap proses pembelajaran sehingga akan sulit untuk mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut karena apabila iklim kelas tidak dibangun dengan baik, maka peserta didik akan merasa jenuh dan bosan pada saat proses pembelajaran.

Salah satu komponen keberhasilan dalam belajar yaitu motivasi belajar. Sadirman (2014, hlm. 92) mengemukakan bahwa “Motivasi memiliki peranan penting untuk mendorong siswa dalam belajar, baik faktor dari dalam diri siswa atau faktor dari luar situasi belajar”. Faktor dari luar yang dapat mempengaruhi belajar siswa diantaranya yaitu Iklim Kelas.

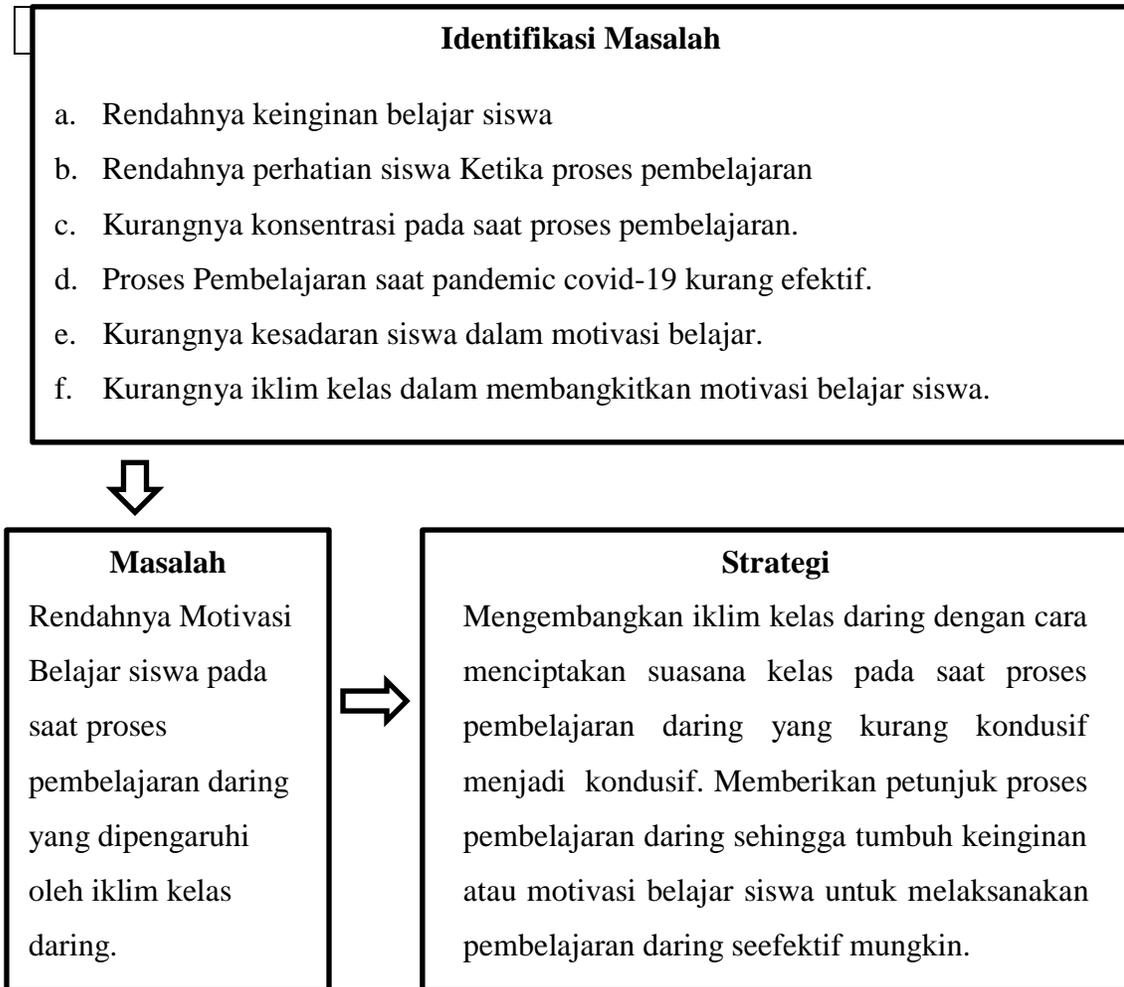
Motivasi yaitu daya penggerak psikis yang ada pada diri individu yang dapat memberikan dorongan untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Uno (2014, hlm. 23) “motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya Hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif”. Seseorang akan berhasil dalam

belajar, apabila pada dirinya ada keinginan atau niat untuk belajar. Keinginan inilah yang disebut dengan motivasi dalam belajar.

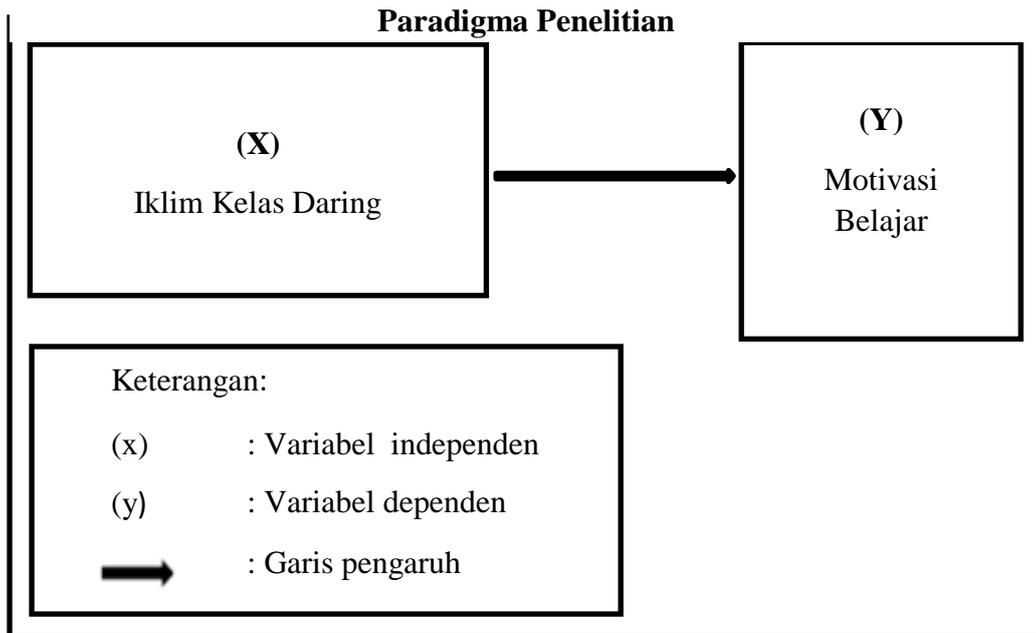
Anderson, dkk dalam jurnalnya yang berjudul “*Classroom Climate and Motivated Behaviour in Secondary Schools*” menyatakan bahwa “secara signifikan iklim kelas mempengaruhi motivasi belajar siswa”. Hal ini dilihat pada saat proses pembelajaran yang berlangsung, yang dimana setiap peserta didik yang dikelompokkan dalam mengerjakan tugas, mereka dengan satu sama lain akan saling bekerjasama dalam mengerjakan serta menyelesaikan tugas yang diberikan dapat ditarik kesimpulan bahwa iklim kelas dapat mempengaruhi motivasi siswa dalam melaksanakan proses pembelajaran.

Berdasarkan Pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara iklim kelas dengan motivasi belajar yakni sebagai berikut:

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Pemikiran**



Gambar 2. 3



#### D. Asumsi dan Hipotesis Penelitian

##### 1. Asumsi

Dalam penelitian ini mengenai pengaruh iklim kelas daring terhadap motivasi belajar peserta didik di SMAN 1 Parongpong, penulis berasumsi sebagai berikut:

1. Semangat belajar peserta didik yang berbeda-beda.
2. Kurangnya perhatian peserta didik pada saat proses pembelajaran daring berlangsung
3. Kurangnya penciptaan iklim kelas yang membuat motivasi belajar peserta didik meningkat.

##### 2. Hipotesis

Menurut Martono (2012, hlm. 63) “Hipotesis adalah jawaban sementara yang kebenarannya masih harus diuji, atau rangkuman kesimpulan teoritis yang diperoleh dari tinjauan pustaka”.

Berdasarkan pendapat di atas, maka Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

$H_0: \rho_{yx} = 0$  = Tidak terdapat pengaruh Iklim Kelas Daring (X) terhadap Motivasi belajar siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMAN 1 Parongpong.

$H_a: \rho_{yx} \neq 0$  = Terdapat pengaruh Iklim Kelas Daring (X) terhadap Motivasi belajar siswa (Y) pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMAN 1 Parongpong